

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

St. Gaspar Bertoni adalah seorang imam Katolik sekaligus pendiri Kongregasi Stigmata yang memiliki panggilan khusus untuk mengabdikan dirinya dalam karya misi dan pendampingan kaum muda. Melalui pendidikannya di seminari dan pengalaman misinya di Verona, Italia, ia mengembangkan kemampuan intelektual dan spiritual yang kuat. Pater Gaspar Bertoni mendirikan Oratorium Maria sebagai wadah atau tempat untuk menampung kaum muda yang bertujuan untuk mengembangkan karya misi dan pendampingan kaum muda, yakni menyediakan pelayanan bagi mereka dan masyarakat, seperti kegiatan sosial, pendidikan, dan kegiatan lainnya. Gaspar Bertoni menunjukkan komitmennya untuk mengembangkan karya misi dan pendampingan kaum muda. Ia menjadi contoh bagi banyak orang tentang bagaimana hidup dengan semangat misioner dan komitmen untuk melayani Tuhan dan sesama. Warisan St. Gaspar Bertoni terus hidup melalui Kongregasi Stigmata Kudus Tuhan Kita Yesus Kristus, yang terus mengembangkan karya misi dan pendampingan kaum muda di seluruh dunia.

Misi interkultural adalah pendekatan yang ideal dalam misi Gereja Katolik, karena memungkinkan gereja untukewartakan Kabar Sukacita kepada semua orang, tanpa memandang budaya dan latar belakang mereka. St. Gaspar Bertoni adalah salah satu contoh nyata misionaris yang memiliki semangat interkultural, karena ia mampu beradaptasi dengan berbagai budaya dan situasi. Relevansi misi interkultural St. Gaspar Bertoni bagi misi Kongregasi Stigmata masa kini sangat besar. Kongregasi Stigmata dapat belajar dari pengalaman dan semangat misioner St. Gaspar Bertoni, serta mengembangkan pendekatan interkultural dalam misinya. Dengan demikian, Kongregasi Stigmata dapatewartakan Kabar Sukacita kepada semua orang, tanpa memandang budaya dan latar belakang mereka, dan menjadi bagian dari misi Gereja Katolik yang lebih luas.

Dengan mengembangkan pendekatan interkultural, setiap misionaris Kongregasi Stigmata dapat meningkatkan efektivitas misinya dan membangun komunitas yang lebih

inklusif dan peduli terhadap kebutuhan setiap orang yang mereka jumpai kapan dan di mana saja mereka berada. Mereka dapat memahami kebutuhan dan aspirasi masyarakat yang beragam, serta mengembangkan strategi misi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Kongregasi Stigmata dapat menjadi bagian dari solusi bagi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh masyarakat, sertaewartakan Kabar Sukacita kepada semua orang dengan lebih efektif. Ada pun beberapa manfaat pendekatan interkultural, *pertama*, meningkatkan pemahaman tentang kebutuhan dan aspirasi masyarakat yang beragam. *Kedua*, mengembangkan strategi misi yang lebih efektif dan berkelanjutan. *Ketiga*, meningkatkan efektivitas misi dan pelayanan. *Keempat*, ewartakan Kabar Sukacita kepada semua orang tanpa ada sekat atau pembatas pelayanan.

Dengan demikian, Kongregasi Stigmata dapat menjadi bagian dari misi Gereja Katolik yang lebih luas, serta ewartakan Kabar Sukacita kepada semua orang dengan lebih efektif. Mereka dapat menjadi contoh bagi banyak orang tentang bagaimana mengembangkan pendekatan interkultural dalam misi dan pelayanan, serta membangun komunitas yang lebih inklusif dan peduli.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa misi interkultural adalah salah satu model pendekatan yang ideal dalam misi Gereja Katolik, karena memungkinkan gereja untuk ewartakan Kabar Sukacita kepada semua orang, tanpa memandang budaya dan latar belakang mereka. Sejalan dengan konsep ini, para misionaris Kongregasi Stigmata dapat belajar dari pengalaman dan semangat misioner St. Gaspar Bertoni untuk mengembangkan pendekatan interkultural dalam misinya.

Beberapa kemungkinan positif yang akan dicapai lewat model atau pendekatan interkultural dalam menjalankan kegiatan misi bagi para misionaris Stigmata masa kini. *Pertama*, meningkatkan efektivitas misi mereka dengan memahami kebutuhan dan aspirasi masyarakat yang beragam dimana saja mereka berkarya. *Kedua*, membangun komunitas yang lebih inklusif dan peduli dengan mengembangkan pendekatan interkultural. *Ketiga*, ewartakan Kabar Sukacita kepada semua orang dengan lebih efektif, tanpa memandang budaya dan latar belakang mereka. *Keempat*, menjadi bagian dari misi Gereja Katolik yang lebih luas dan berkontribusi pada pembangunan komunitas yang lebih baik. Dengan mengembangkan pendekatan interkultural, Kongregasi Stigmata

dapat meningkatkan kualitas misi mereka dan menjadi contoh bagi banyak orang tentang bagaimana mengembangkan pendekatan interkultural dalam misi dan pelayanan.

5.2 Usul dan Saran

5.2.1 Bagi Gereja

Gereja dapat mengembangkan pendekatan interkultural dalam misi untukewartakan Kabar Sukacita kepada semua orang, tanpa memandang budaya dan latar belakang mereka. Dengan belajar dari pengalaman dan semangat misioner St. Gaspar Bertoni, Gereja dapat meningkatkan pemahaman tentang kebutuhan dan aspirasi masyarakat yang beragam, serta mengembangkan strategi misi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, Gereja dapat membangun komunitas yang lebih inklusif dan peduli, serta meningkatkan efektivitas misi dan pelayanan.

Gereja juga dapat menjadi bagian dari solusi bagi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh masyarakat, serta ewartakan Kabar Sukacita kepada semua orang dengan lebih efektif. Dengan mengembangkan pendekatan interkultural, Gereja dapat meningkatkan kualitas misi dan pelayanan, serta menjadi contoh bagi banyak orang tentang bagaimana mengembangkan pendekatan interkultural dalam misi dan pelayanan. Oleh karena itu, Gereja perlu terus mengembangkan dan meningkatkan pendekatan interkultural dalam misi untuk mencapai tujuan misinya dan membangun komunitas yang lebih baik.

5.2.2 Bagi Kongregasi Stigmata

Adapun beberapa usul dan saran yang hendak dialamatkan kepada semua misionaris Kongregasi Stigmata. *Pertama*, mengembangkan pendekatan interkultural dalam misi. Setiap misionaris Kongregasi Stigmata diharapkan sedapat mungkin untuk mengembangkan pendekatan interkultural dalam misi untuk ewartakan Kabar Sukacita kepada semua orang, tanpa memandang budaya dan latar belakang mereka. *Kedua*, belajar dari pengalaman St. Gaspar Bertoni. Setiap misionaris Kongregasi Stigmata mestinya dapat belajar dari pengalaman dan semangat misioner St. Gaspar Bertoni untuk mengembangkan pendekatan interkultural dalam menjalankan misi. *Ketiga*, meningkatkan pemahaman tentang kebutuhan masyarakat. Para misionaris Kongregasi

Stigmata diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang kebutuhan dan aspirasi masyarakat yang beragam untuk mengembangkan strategi misi yang lebih efektif dan berkelanjutan dan dapat membangun komunitas yang lebih inklusif dan peduli dengan mengembangkan pendekatan interkultural.

Keempat, menciptakan suatu model atau sistem pendidikan dan pelatihan yang dirancang khusus untuk membantu para calon misionaris Stigmata dalam meningkatkan kemampuan mereka guna mengembangkan pendekatan interkultural. Artinya, model ini akan membantu para calon misionaris memahami dan menghargai perbedaan budaya, serta mengembangkan keterampilan untuk berinteraksi, berkomunikasi dan beradaptasi secara lebih efektif dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda.

5.2.3 Bagi Pemerintah

Penulis menyadari bahwa perlu juga keterlibatan pemerintah dalam upaya karya misi ini. Karena itu dari pihak pemerintah diharapkan agar dapat mengembangkan kerja sama dengan gereja lebih khususnya dengan Kongregasi Stigmata untuk meningkatkan kualitas pelayanan masyarakat. Kerja sama itu mencakupi: *pertama*, menyediakan ruang dan waktu untuk memungkinkan pertemuan dan diskusi untuk membahas potensi kerja sama. *Kedua*, mengembangkan program pendidikan dan kegiatan sosial bersama. *Ketiga*, menyediakan akses dan infrastruktur untuk mendukung kegiatan misi dan pelayanan kongregasi Stigmata.

Dengan demikian, pemerintah dapat membangun komunitas yang lebih inklusif dan peduli, sehingga semua orang dapat merasa diterima dan dihargai, tanpa memandang budaya dan latar belakang mereka. Pemerintah juga dapat mengembangkan program pendidikan dan kegiatan sosial yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat, serta mewartakan Kabar Sukacita kepada semua orang dengan lebih efektif. Dengan kerja sama yang baik antara pemerintah dan Kongregasi Stigmata, diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan membangun komunitas yang lebih baik.

5.2.4 Bagi IFTK Ledalero

Penulis juga ingin menyampaikan usul dan saran bagi pihak sekolah dalam hal ini, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Pihak sekolah diharapkan untuk tetap mengembangkan pendekatan interkultural dalam pendidikan dan kegiatan kemahasiswaan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman tentang kebutuhan dan aspirasi masyarakat yang beragam. Dengan demikian, mereka dapat membangun komunitas yang lebih inklusif dan peduli, serta meningkatkan efektivitas pendidikan dan kegiatan kemahasiswaan. Oleh karena itu, sekolah dan kampus dapat menjadi bagian dari solusi bagi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh masyarakat, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

5.2.5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian tentang pendekatan interkultural dalam misi dan pelayanan merupakan topik yang sangat relevan dalam konteks globalisasi dan pluralisme saat ini. Berikut adalah beberapa saran bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang topik ini. *Pertama*, peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang implementasi pendekatan interkultural dalam misi dan pelayanan di berbagai konteks budaya dan masyarakat. Selain itu, diharapkan agar dapat mengembangkan instrumen penelitian yang lebih efektif untuk mengukur dampak pendekatan interkultural dalam misi dan pelayanan di tengah konteks keberagaman.

Kedua, Peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk meneliti peran kepemimpinan dalam mengembangkan pendekatan interkultural dalam misi dan pelayanan. Maksudnya adalah melakukan penelitian untuk memahami bagaimana pemimpin (dalam konteks ini, pemimpin gereja, organisasi keagamaan dan religius, atau lembaga lainnya) berperan dalam mengembangkan dan menerapkan pendekatan interkultural dalam misi, dan pelayanan serta bagaimana mereka dapat mempromosikan kesadaran interkultural di tengah kehidupan bersama yang plural dan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

I. Dokumen

Curia Generalizia. *Stigmatini Vendemecum Generale.*, 2019.

Fransiskus, *Sinodalitas Dalam Kehidupan dan Misi Gereja*, Eddy Susanto, Thomas. (penerj.), Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2022.

-----, *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium no. 69 (Seri Dokumen Gerejawi No. 94)*, Jakarta: 2014.

-----, *Frateli Tuti Saudara Sekalian* Harun, Martin (penerj.), Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2021.

Konsili Vatikan II. Dekret Tentang Kegiatan Misioner Gereja *Ad Gentes* No. 15, *Seri Dokumen Gerejawi*. No. 13, Jakarta: 1991.

-----, *Konstitusi Pastoral Tentang Tugas Gereja Dalam Dunia Dewasa ini Gaudium et Spes* no. 1, Jakarta: 2021.

-----, *Dekret Tentang Kegiatan Misioner Gereja Ad Gentes no. 22, (Seri Dokumen Gerejawi No. 13)*, Jakarta: 1991.

-----, *Dekret Tentang Kegiatan Misioner Gereja Ad Gentes no. 10, (Seri Dokumen Gerejawi No. 13)*, Jakarta: 1991.

-----, *Dekret Tentang Kegiatan Misioner Gereja Ad Gentes no. 11, (Seri Dokumen Gerejawi No. 13)*, Jakarta: 1991.

Mitterpergher, Giancarlo. *Constitutions and General Directory. Congregation of the Sacred Stigmata of Our Lord Jesus Christ.*, 1984.

-----, *The Original Constitution of Saint Gaspar Bertoni*, 2004.

-----, *The Constitution of Saint Gaspar Bertoni*, Botswana: Stigmatine Publications, 2004.

Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio*, Borgias, Frans & Alfons S. Suhardi. (penerj.), Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2021.

-----, *Redemptoris Missio*, Tugas Perutusan Sang Penebus, Ensiklik tentang Amanat Misioner Gereja no. 52 (Seri Dokumen Gerejawi No. 14), Jakarta: Dokpen KWI, 2021.

II. Buku-Buku

- Bevans, Stephen B., & Roger P. Schroeder. *Terus Berubah-Tetap Setia: Dasar, Pola, Konteks Misi*. penerj. Yosef M. Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2006.
- Djulei Conterius, Wihelm . *Teologi Misi Milenium Baru*. Maumere: Ledalero, 2016.
- Ongen, Petrus Dori. *Dipanggil untuk Ramah Dalam Keberagaman, Satu Tinjauan Teologi Interkultural*. Maumere: Ledalero, 2006.
- Prior, John Mansford. *Berdiri di Ambang Batas: Pergumulan Seputar Iman dan Budaya*. Maumere: Ledalero, 2008.
- Ricker George Berry. *The Interlinear Greek-English New Testament: With Lexicon and Synonyms*, Grand Rapids, Michigan: Zondervan Pub. House, 1958.
- Schreiter, Robert J. *The New Catholicity: Theology between the Global and the Local*. New York: Orbis Books, 1998.
- Shorter, Aylward. *Toward a Theology of Inculturation*. New York: Orbis Books, 1988.
- Weithman, Paul. *Augustine's Political Philosophy dalam The Cambridge Companion to Augustine*. Cambridge University Press, 2006.

III. Jurnal

- Candra Kasiwali, Yulius, dkk. "Proyek Interkultural, di SMAN 2 Maumere dan Implikasinya Bagi Pendidikan Nilai-Nilai Interkultural", dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, volume 7 nomor1, 2024.
- Daniel. Lukito, L. "Baptisan dan Kepenuhan Roh: Sebuah Perbandingan Antara Pandangan Kekinian Dengan Data Kisah Para Rasul". *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 11, No.1, 2010.
- Esau Talan, Yesri. "Pendekatan Interkultural Sebagai Model Misional: Sebuah Upaya Untuk Merekonstruksi Misi di Abad XXI", dalam *JURNAL TEOLOGI*, volume 12. No. 02, 2023.
- Jared Staudt, R. "Culture in the Magisterium of Pope John Paul II: Evangelization through Dialogue and the Renewal of Society", dalam *Claritas Journal of Dialogue and Culture*, Vol. 3, No. 1, March 2014
- Peter C. Phan. "Jesus the Christ with an Asian Face", dalam *Theological Studies*, No. 3, Vol. 57. September, 1997.
- UNESCO World Report. *Investing in Cultural Diversity and Intercultural Dialogue.*, 2009.

Stofella Joseph. "Venerable Gaspar Bertoni", *Jurnal Stigmatine*, Italia: 1966.

IV. Manuskrip

Bonetti, Ignacio. "The Spiritual Writings of St. Gaspar Bertoni, House of the Temporary Professed Congregation of the Sacred Stigmata of Our Lord Jesus Christ". Manuskrip Kongregasi Stigmata, 1998.

Ceresatto, John. "The Spiritual Profile of St. Gaspar Bertoni". Manuskrip Kongregasi Stigmata, Italia, 2005.

Henchey, Joseph. "Biographies of the Early Stigmatine Community". Manuskrip Kongregasi Stigmata, Italia, 2006.

Muzi, Luiza. "*A Desire for Holiness Farther Gaspar Bertoni*". Manuskrip. Terj. Chalres J. Grady. Roma: TA STIGMATA Edition, 1992.

V. Internet

Emiliano. "Stimatini". https://en.wikipedia.org/wiki/Treatyof_Lun%C3%A9ville, diakses pada 20 April 2024.

Katekismus Gereja Katolik 24 dalam *Katekismus Indonesia online* <https://damaikasihchannel.com/assets/doc/katekismus-gereja-katolik>, Vol. 2, No.1-800, 2005, diakses pada 17 April 2025.

Soong-Chan Rah. "*Incarnational Ministry in the Urban Context* <https://missiodei-journal.com/issues/md-3-2/authors/md-3-2-rah>, diakses pada 13 April 2025.

Wikipedia.https://en.wikipedia.org/wiki/Treaty_of_Campo_Formio, diakses pada 15 April 2025.